

## EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA TARI KEJEI PADA BUDAYA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Tiara Sartika<sup>1</sup>, Selvia Anggelia<sup>2</sup>, Betti Dian Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

[sartikatiara062@gmail.com](mailto:sartikatiara062@gmail.com)<sup>1</sup>, [selviaangelia54@gmail.com](mailto:selviaangelia54@gmail.com)<sup>2</sup>,

[bettidian@gmail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:bettidian@gmail.uinfabengkulu.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT;** *Mathematics is often taught abstractly and disconnected from students' cultural contexts, making it less relevant and difficult to grasp. This study aims to explore the ethnomathematical potential embedded in Tari Kejei, a sacred traditional dance of the Rejang people in Bengkulu, Indonesia, by identifying culture-based mathematical activities that can be integrated into classroom learning. The research employs a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, using interviews, participatory observations, and documentation. Data analysis follows Bishop's framework of six fundamental mathematical activities: counting, measuring, locating, designing, playing, and explaining. The results reveal that Tari Kejei embodies rich mathematical elements such as odd number sequences, time and space measurement, geometric floor patterns, design structures, procedural algorithms, and symbolic reasoning rooted in culture. Integrating these elements into mathematics education has the potential to enhance content relevance, student engagement, and the preservation of local cultural values. Thus, the ethnomathematical study of Tari Kejei provides a meaningful and contextual learning resource that supports the principles of the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *Ethnomathematics, Tari Kejei, Rejang Culture, Bishop's Mathematical Activities, Contextual Learning.*

**ABSTRAK;** *Matematika sering diajarkan secara abstrak dan terlepas dari konteks budaya siswa, sehingga kurang relevan dan sulit dipahami. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi etnomatematika dalam Tari Kejei, tarian sakral masyarakat Rejang di Bengkulu, untuk mengidentifikasi aktivitas matematis berbasis budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, melibatkan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kerangka enam aktivitas matematika menurut Bishop: *counting, measuring, locating, designing, playing*, dan *explaining*. Hasil menunjukkan bahwa Tari Kejei mengandung unsur matematis yang kaya, seperti pola bilangan ganjil, pengukuran waktu, geometri pola lantai, desain gerakan, algoritma prosedural, dan simbolisme budaya. Integrasi unsur-unsur tersebut ke dalam pembelajaran matematika berpotensi meningkatkan relevansi materi, motivasi belajar, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, etnomatematika Tari Kejei dapat menjadi*

sumber belajar yang kontekstual dan bermakna dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Etnomatematika, Tari Kejei, Budaya Rejang, Aktivitas Matematika Bishop, Pembelajaran Kontekstual.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam praktik pembelajaran di sekolah, matematika seringkali disajikan secara abstrak dan terlepas dari konteks budaya lokal siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi serta menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut adalah etnomatematika.

Istilah *etnomatematika* pertama kali diperkenalkan oleh Ubiratan D'Ambrosio, yang mendefinisikannya sebagai bentuk matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya tertentu, seperti suku bangsa, komunitas tradisional, atau kelompok sosial lainnya (Puspita & Sari, 2022). Etnomatematika mengkaji cara-cara masyarakat dalam berpikir, menghitung, mengukur, mendesain, dan menyelesaikan masalah berdasarkan konteks budaya mereka (Yulianasari et al., 2023). Etnomatematika dipandang sebagai salah satu upaya dalam mengenalkan potensi kebudayaan masyarakat di bidang matematika. Melalui etnomatematika, pembelajaran matematika daerah setempat dapat didesain sesuai konteks kebudayaan yang ada oleh sekelompok orang asli daerah tersebut atau kelompok orang yang memiliki kepentingan dalam bidang matematika (Kurniastuti et al., 2022). Dengan kata lain, etnomatematika tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya dalam praktik matematika, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, humanis, dan bermakna.

Budaya sendiri merupakan suatu sistem nilai, norma, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti adat istiadat, sistem sosial, bahasa, kesenian, dan sistem pengetahuan (Syakhrani & Kamil, 2022). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi (Koentjaraningrat, 2015; Sumarto, 2019). Salah satu ekspresi penting dari kebudayaan adalah

seni tari yang mengandung unsur estetika, nilai spiritual, serta pola-pola gerakan yang bisa dianalisis secara matematis.

Salah satu tarian tradisional yang kaya akan nilai budaya dan potensi matematis adalah Tari Kejei, tarian khas masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tarian ini merupakan bagian dari upacara adat yang bersifat sakral dan biasanya ditampilkan dalam prosesi pernikahan atau kegiatan adat lainnya. Gerakan, pola lantai, kostum, serta irama musik dalam Tari Kejei mencerminkan struktur, pola, dan simetri yang dapat dikaji dalam perspektif etnomatematika.

Bishop (1988) mengidentifikasi enam aktivitas fundamental matematika yang hadir dalam berbagai budaya, yaitu: *counting* (menghitung), *measuring* (mengukur), *locating* (menempatkan), *designing* (mendesain), *playing* (bermain), dan *explaining* (menjelaskan) (Bishop, 1994; Puspita & Sari, 2022). Aktivitas-aktivitas inilah yang menjadi kerangka utama dalam kajian etnomatematika. Kajian terhadap Tari Kejei menggunakan pendekatan tersebut akan membantu mengungkap keterkaitan antara budaya lokal dengan konsep-konsep matematika yang relevan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Kejei sebagai bagian dari tradisi sakral masyarakat Rejang Lebong, serta mengidentifikasi keterkaitan antara unsur-unsur tari tersebut dengan konsep-konsep dalam etnomatematika berdasarkan enam aktivitas fundamental matematika menurut Bishop. Melalui penelitian ini, diharapkan nilai-nilai budaya lokal dapat diangkat sebagai sumber belajar yang bermakna dalam pembelajaran matematika, sekaligus menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian budaya daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis etnografi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi makna budaya dan mengidentifikasi unsur-unsur etnomatematika dalam Tari Kejei masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik budaya yang sarat nilai lokal dan potensi matematis.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, melibatkan informan yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Tari Kejei, seperti tokoh adat, penari, pelatih tari, dan

warga setempat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (foto, video, dan arsip adat).

Proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dianalisis menggunakan kerangka enam aktivitas fundamental matematika menurut Bishop, yakni *counting*, *measuring*, *locating*, *designing*, *playing*, dan *explaining*. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Tari Kejei dalam Konteks Budaya Rejang**

Tari Kejei merupakan tarian sakral khas masyarakat Rejang di Bengkulu yang sarat akan nilai-nilai adat, spiritualitas, dan simbol sosial. Tari ini hanya dipertunjukkan dalam upacara adat seperti penyambutan tokoh adat (*biku*), pernikahan, atau perayaan besar adat marga. Pertunjukan dilaksanakan di Balai Kejei, panggung khusus yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat. Penari terdiri dari muda-mudi dalam jumlah ganjil, seperti lima, tujuh, atau sembilan pasang. Jumlah ganjil dipercaya akan dilengkapi oleh roh leluhur sebagai simbol restu spiritual.

Gerakan tari Kejei memiliki aturan ketat: penari perempuan menampilkan gerakan yang lembut namun sederhana, sedangkan penari laki-laki menampilkan gerakan tegas yang melambangkan wibawa dan keberanian. Selain gerakan, elemen kostum dan musik tradisional seperti redap, kulintang, dan gong turut memperkuat nilai sakral dan estetika tarian.

### **2. Analisis Etnomatematika Berdasarkan Aktivitas Matematika Bishop**

Etnomatematika mengkaji aktivitas matematis yang tumbuh dari praktik budaya masyarakat. Dalam konteks Tari Kejei, enam aktivitas fundamental menurut Bishop (1988) yaitu: *counting*, *measuring*, *locating*, *designing*, *playing*, dan *explaining*, yang dapat diidentifikasi dan dianalisis sebagai berikut:

#### **1) *Counting* (Menghitung/Membilang)**

Salah satu aktivitas *counting* muncul dalam penentuan jumlah pasangan penari. Jumlah ganjil menjadi syarat penting dalam pementasan. Secara matematis, ini direpresentasikan dengan barisan bilangan ganjil:  $Un = 2n - 1$ ,  $n \in N$ . Misalnya, untuk menampilkan 5 pasang penari, maka total individu adalah 10. Namun, filosofi jumlah ganjil tetap dijaga karena

pasangan dihitung sebagai unit ganjil. Aktivitas ini memperkenalkan konsep bilangan ganjil, pola barisan, dan penerapan kombinatorial dalam konteks budaya.



Sumber: <https://www.rejanglebongkab.go.id/dibuka-ketua-umum-sanggar-bumei-pat-petulai-tari-kejei-khas-daerah-rejang-hiasi-hut-kota-curup-143/>

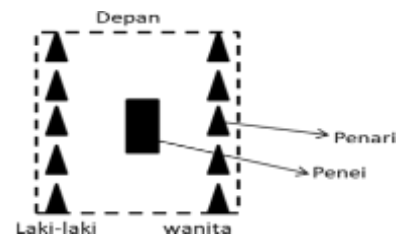
**Gambar 1. Jumlah Pasangan Penari dalam Tari Kejei**

## **2) *Measuring* (Mengukur)**

Aktivitas *measuring* terlihat dalam perbandingan durasi pertunjukan antara versi tradisional dan modern. Tari Kejei tradisional berdurasi sekitar 8 menit 40 detik dan biasanya digelar malam hari. Versi kemasan baru, yang ditampilkan dalam acara pernikahan modern, berdurasi 4 menit 45 detik dan digelar pagi atau siang hari. Pengukuran waktu ini mengandung konsep satuan waktu, perbandingan rasio, dan estimasi. Selain itu, pengukuran ruang juga tampak dalam perencanaan Balai Kejei dan pola gerakan penari.

## **3) *Locating* (Menempatkan dalam Ruang)**

Aktivitas *locating* berkaitan dengan orientasi dan posisi penari dalam ruang. Contohnya, gerak "sembah" ditampilkan dalam pola lantai berbentuk persegi (segi empat). Pemilihan pola lantai tidak sembarangan; ia mengikuti gagasan geometris untuk menciptakan keselarasan dan arah gerakan yang konsisten. Kegiatan ini mencerminkan konsep koordinat, simetri, dan representasi spasial dalam bidang datar.



Sumber:

<https://rakyatbengkulu.disway.id/read/665240/menyelami-kesenian-tari-kejei-ekspresi-sakral-adat-rejang-bengkulu-dengan-nilai-nilai-tradisional>

**Gambar 2. Posisi Penari pada Gerak “sembah” dalam Tari Kejei**

#### 4) *Designing* (Mendesain)

Aktivitas designing tampak dalam desain gerakan dan kostum. Contohnya, gerakan "berhadap salah pinggang" oleh penari laki-laki membentuk bangun datar segitiga sama kaki dengan tangan. Bentuk ini mencerminkan pengetahuan intuitif tentang sifat geometri, seperti kesamaan sisi dan keseimbangan visual. Desain alat musik seperti redap dan gong juga menyerupai bangun ruang tabung, mengindikasikan pemahaman akan bentuk tiga dimensi dalam peralatan budaya.



Sumber: (Mutia et al., 2019)

**Gambar 3. Pola Gerak “berhadap salah pinggang” Penari Laki-laki**

#### 5) *Playing* (Bermain dan Mengikuti Aturan)

Tari Kejei memiliki struktur aturan main yang kompleks, dimulai dari ritual "temu'un gong", "jampi limau", hingga tahapan gerak utama dan penutup. Rangkaian gerak ini terdiri dari Gerak Sembah, Gerak Bederap Salah, Mengelilingi Penei, Menyongsong Angin, Ngajak,

dan Mendayung. Aktivitas ini mengandung struktur logika, sekuensialitas, dan sistem prosedural yang menyerupai algoritma atau alur langkah dalam matematika.

#### **6) *Explaining* (Menjelaskan)**

Aktivitas explaining melibatkan penyampaian makna simbolik dan filosofi tarian. Misalnya, jumlah ganjil dipercaya memungkinkan roh leluhur melengkapi pasangan yang tidak genap. Ini mencerminkan struktur penalaran logis dan klasifikasi simbolik. Setiap gerakan mengandung makna mendalam, seperti Gerak Ngajak yang melambangkan ketertarikan, dan Gerak Mendayung sebagai simbol akhir pencarian pasangan. Aktivitas ini menunjukkan kemampuan kognitif dalam menjelaskan konsep secara naratif dan hierarkis.

### **3. Implikasi dalam Pembelajaran Matematika**

Analisis etnomatematika Tari Kejei menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran matematika kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan pola bilangan, geometri, pengukuran, dan logika prosedural ke dalam materi ajar dengan pendekatan budaya. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual dan penguatan kurikulum Merdeka Belajar.

Pembelajaran berbasis etnomatematika memiliki potensi memperkuat literasi matematika siswa melalui keterkaitan langsung dengan pengalaman budaya lokal, seperti yang dikemukakan oleh D'Ambrosio (2006), bahwa etnomatematika mengajak siswa untuk melihat matematika sebagai bagian dari aktivitas manusia dan budaya (D'Ambrosio, 2006). Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami konsep abstrak matematika secara lebih konkret dan bermakna.

Integrasi etnomatematika ke dalam kurikulum dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas budaya siswa, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rosa & Orey, 2011). Dalam konteks Tari Kejei, guru dapat mengembangkan LKPD berbasis aktivitas matematika Bishop dengan pendekatan saintifik, mendorong siswa untuk mengamati, menalar, dan mengkomunikasikan pemahamannya terhadap konsep matematika yang muncul dari konteks budaya.

Dengan demikian, etnomatematika Tari Kejei tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

**KESIMPULAN DAN SARAN****Kesimpulan**

Tari Kejei sebagai ekspresi budaya sakral masyarakat Rejang memuat beragam unsur matematis yang tercermin dalam struktur, pola, dan simbolisme tarian. Melalui kerangka aktivitas matematika menurut Bishop, ditemukan bahwa praktik budaya ini mengandung aktivitas counting, measuring, locating, designing, playing, dan explaining, yang masing-masing mencerminkan konsep matematika seperti bilangan ganjil, pengukuran waktu dan ruang, geometri, algoritma, serta penalaran simbolik.

Integrasi etnomatematika Tari Kejei dalam pembelajaran matematika tidak hanya memperkaya strategi pedagogis yang kontekstual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, pemanfaatan budaya lokal seperti Tari Kejei sebagai sumber belajar matematika mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, transformatif, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

**Saran**

1. Bagi Guru: Disarankan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis etnomatematika lokal, seperti LKPD atau modul, yang mengaitkan konsep matematika dengan praktik budaya siswa guna meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual.
2. Bagi Peneliti: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap tarian atau ekspresi budaya lainnya dalam masyarakat Indonesia untuk memperluas referensi sumber belajar etnomatematika yang kontekstual.
3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan: Diharapkan mendukung integrasi etnomatematika dalam kurikulum nasional serta mendorong pelatihan guru dalam pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kaya nilai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bishop, A. (1994). Cultural Conflicts in Mathematics Education: Developing a Research Agenda. *Learning of Mathematics*, 14(2).

- D'Ambrosio, U. (2006). *Ethnomathematics: Link between traditions and modernity*. Sense Publishers.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniastuti, A. T. D., Kusherawati, B. S., & Santoso, D. Y. A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Berdasarkan Aktivitas Fundamental pada Rumah Adat Bubungan Lima Bengkulu. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 320–326.
- Mutia, Anisya, S., & ... (2019). Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tari Kejei Dan Rumah Adat (Umeak Potong Jang) Kabupaten Rejang Lebong. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajaran (KNPMP) IV Univ. Muhammadiyah Surakarta*. <http://repository.iaincurup.ac.id/44/>
- Puspita, A. N., & Sari, L. P. (2022). Eksplorasi Kajian Etnomatematika Rumah Adat Suku Bangsa Atoni. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional*, 5, 379–383. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/54540%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/54540/21064>
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). *Ethnomathematics : the cultural aspects of mathematics Etnomatemática : os aspectos culturais da matemática*. 4, 32–54.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Yulianasari, N., Salsabila, L., Maulidina, N., & Maula, L. H. (2023). Implementasi Etnomatematika sebagai Cara untuk Menghubungkan Matematika dengan Kehidupan Sehari-hari. *SANTIKA : Seminar Nasional Tadris Matematika*, 3, 462–472.